

LINGUISTIK MODERN (Model Pengkajian Kebudayaan)

Oleh: Ali Badrudin

Fakultas Sastra Universitas Jember
Jl. Jawa No. 19 Jember Jatim 68121

Abstract

Since the rise of the social science, in this case cultural studies, it has been difficult to determine the appropriate approach to analyze the social problems. The approach has close relation with the epistemology critic, which is unavoidable to the cultural studies, especially in the time where it handles the cultural variation facts. That the culture varies and that it gives the cultural studies a stimulus to adapt the modern linguistics are just a couple of facts. As a linguistics model, a cultural study has a powerful scientific base in the multi-variation of cultural data. The implication is so deep that it gives an orientation or a new perspective over a culture to be knowledgeable of human life. The use of modern linguistics approach (structural) in the cultural studies is related to Levi-Strauss ideas. He was the pioneer in the use of modern linguistics principles as models in order to know the cultural variations. The ambition of Levi-Strauss to build the cultural studies generates a scientific status for the study. It removes subjectivism, which ignores the essence of the meaning of culture. That ambition made structuralism a scientific study it is now although it is true that the modern linguistics creates the framework for the development of cultural studies. Yet, Structuralism has been criticized because it generates cultural studies to be mechanical.

Kata kunci: linguistik modern; pendekatan kebudayaan; Levi-Strauss.

1. PENDAHULUAN

Sejak awal, ilmu-ilmu sosial (budaya) telah bergulat dengan problem pendekatan. Setiap pendekatan baru yang muncul senantiasa didahului oleh kritik atas pendekatan sebelumnya. Hal ini bagi ilmu sosial bukan soal sepele yang hanya bersangkut-paut dengan prosedur kerja penelitian semata, tetapi di balik itu terdapat pengandaian-pengandaian yang mendasarinya, tujuan dan masalah yang hendak dibahas, konsep-konsep, dan model analisis yang direkomendasikan. Dengan kata lain, pergulatan pendekatan itu bersangkut paut dengan kritik epistemologis.

Dalam kajian kebudayaan, kritik epistemologis tidak dapat dihindarkan, terutama ketika kajian kebudayaan menghadapi fakta variasi kebudayaan. Sampai pertengahan abad XX, kajian kebudayaan telah berkembang sedemikian rupa, terutama sejak Malinowski memelopori dan menganjurkan pentingnya penelitian lapangan bagi peneliti kebudayaan. Hasilnya adalah kajian kebudayaan berhasil merekam jutaan kebudayaan yang berbeda-beda di muka bumi ini. Namun, justru ketika kajian kebudayaan berhasil merekam kebudayaan manusia yang banyak sekali macamnya itu, muncul persoalan mendasar terhadap kajian kebudayaan. Permasalahan pokok yang muncul adalah bagaimana variasi yang ada di antara kebudayaan manusia itu dipahami, atau dengan perkataan lain bagaimana peneliti kebudayaan menanggapi fakta variasi kebudayaan (lihat Ember dan Ember, 1990: 49--79). Kenyataan bahwa kebudayaan manusia di dunia ini bervariasi, mendorong kajian kebudayaan menoleh linguistik modern.

2. CLAUDE LEVI-STRAUSS

Penggunaan pendekatan linguistik (struktural) modern dalam kajian kebudayaan tidak lepas dari pemikiran Levi-Strauss. Dialah orang yang telah memelopori penggunaan prinsip-prinsip dalam linguistik modern sebagai model untuk memahami variasi kebudayaan. Pemikirannya lalu dikenal sebagai mazhab

strukturalisme Prancis. Mazhab ini berbeda dengan strukturalisme Inggris yang dipelopori A.R. Radcliffe-Brown. Levi-Strauss (1963) bergerak pada “struktur dalam” (struktur berpikir), sedangkan Radcliffe-Brown (1952) pada “struktur permukaan” (struktur sosial).

Mengapa linguistik dan bagaimana pemikiran Levi-Strauss? Sebenarnya, model linguistik ini juga pernah diadopsi oleh Goodenough untuk menyempurnakan model *cross-cultural* yang digunakan Murdock dalam proyek perbandingan kebudayaan dunia. Goodenough meminjam model linguistik struktural Amerika, terutama dari Kenneth L. Pike yang membedakan deskripsi fonemik dan fonetik. Deskripsi tersebut dalam kajian kebudayaan kemudian dikenal dengan sebutan deskripsi *emik* (dari kata *fonemik*) dan deskripsi *etik* (dari kata *fonetik*). Deskripsi *emik* dibuat dengan mengikuti pandangan yang diberikan si pendukung kebudayaan. Sementara itu, deskripsi *etik* bersifat universal mengikuti cara-cara di lingkungan peneliti kebudayaan. Dengan cara ini, diharapkan akan diperoleh perbandingan kebudayaan secara tepat (Harris, 1968: 569; Ahimsa-Putra, 1986: 106).

Levi-Strauss menggunakan linguistik bukan hanya sebagai cara deskripsi, melainkan sebagai analogi baru untuk membangun asumsi sekaligus kritik epistemologis terhadap mazhab yang dominan pada zamannya. Sebagaimana diketahui, hingga pertengahan abad XX, kajian kebudayaan masih didominasi oleh pandangan positivisme. Kesanggupan ilmu alam menjelaskan gejala alam yang sebelumnya pernah menjadi spekulasi teologis dan metafisika mengakibatkan ilmu sosial berada dalam bayang-bayangnya. Untuk mencapai status “ilmiah dan objektif” sebagaimana ilmu alam, maka cara kerja ilmu alam dibenarkan dalam ilmu sosial. Gejala sosial dapat ditanggapi seperti gejala alam. Oleh karena itu, ciri terpenting yang menandai ilmu sosial positivistik adalah pengandaianya yang menggunakan analogi organisme biologi. Persoalan manusia dan masyarakat atau dunia sosial diasumsikan seperti organisme

biologi, berproses dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang kompleks (lihat Bryant, 1985: 1--33).

Corak positivistik juga merambah kajian kebudayaan. Kebudayaan dilihat sebagaimana organisme biologi yang berkembang dari tahap yang sederhana ke arah yang kompleks. Lalu, tugas peneliti kebudayaan adalah menjelaskan perkembangan itu dan menemukan hukum-hukumnya dengan jalan membanding-bandingkan kebudayaan masyarakat yang satu dengan yang lain. Seorang peneliti kebudayaan harus mempelajari sebanyak mungkin kebudayaan yang beraneka ragam di dunia, mencari unsur-unsur persamaan dan mengklasifikasikannya berdasarkan unsur persamaan tersebut, sehingga tampak sejarah evolusi kebudayaan itu dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Manusia akan menghasilkan sejarah evolusi yang sama, pranata budayanya tersusun berlapis dan berkembang mengikuti tahap-tahap yang sama (lihat Harris, 1968: 180--183). Jadi, kebudayaan masyarakat diandaikan sebagai organisme biologi yang berevolusi dari organisme yang sederhana menjadi organisme yang sempurna (kompleks). Sebagaimana evolusi dalam biologi, kebudayaan juga berevolusi mengikuti hukum-hukum yang sama dan hukum-hukum itu dapat ditemukan dengan membandingkan unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang satu dengan yang lain.

Teori evolusi sebenarnya juga mengandung kritik atas pandangan Eropa sebelumnya yang hanya didasarkan atas spekulasi di belakang meja atau keyakinan filosofis belaka. Betapapun, antropolog seperti Edward B. Tylor maupun Lewis H. Morgan yang dikenal sebagai pelopor teori evolusi kebudayaan tidak hanya berteori, tetapi juga memberi bukti. Namun, hasil penyelidikan lapangan melalui kajian perbandingan kebudayaan itu tidak bisa disembunyikan dan tetap menempatkan superioritas kebudayaan Eropa atas kebudayaan bukan Eropa. Tahap peradaban yang dianggap sebagai puncak evolusi kebudayaan (menunjuk Eropa) dengan jelas merefleksikan etnosentrisme Eropa.

Seorang ahli asal Prancis, Lucien Levy-Bruhl, juga pernah menulis tentang mentalitas masyarakat primitif dan membandingkannya dengan mentalitas Eropa. Dengan menindaklanjuti konsepsi Durkheim tentang gagasan kolektif maupun tipe solidaritas sosial, Levy-Bruhl memasuki dunia primitif dan membandingkannya dengan dunia Barat yang modern. Menurut Levy-Bruhl, pemikiran masyarakat primitif dikendalikan oleh unsur-unsur emosional dan motoritas yang menjadi bagian dari gagasan kolektif mereka. Sumber unsur-unsur tersebut adalah kebiasaan yang timbul dari keadaan yang sangat berpengaruh pada perasaan, misalnya inisiasi. Karena suasananya emosional, gagasan kolektif itu berwarna mistik atau pra-logis. Hal ini berbeda dengan masyarakat Barat. Dalam pemikiran Barat, unsur-unsur emosional dan motoritas itu telah hilang, sehingga gagasan kolektif mereka merupakan gejala yang benar-benar kognitif dan logis (lihat van Baal, 1987: 220--223). Pandangan Levy-Bruhl tersebut dengan jelas telah menganggap inferior orang-orang primitif dibandingkan dengan orang-orang modern di Eropa.

Teori evolusi kebudayaan ditandingi oleh teori difusi kebudayaan. Namun, teori difusi pun tidak mengubah dasar berpikir atau pengandaianya. Teori difusi hanya memperbarui kesimpulannya, bahwa kebudayaan bukan berevolusi dengan mengikuti hukum-hukum yang sama, melainkan menyebar dari tempat yang satu ke tempat yang lain (lihat Harris, 1968: 373--392). Dari segi prosedur kerja, metode *cross-cultural* lalu menjadi ciri yang menonjol, yang di kemudian hari disempurnakan oleh Murdock. Baru, setelah zaman Malinowski, kajian kebudayaan mempunyai warna baru. Sejak Malinowski, kajian kebudayaan lebih setia kepada lapangan penelitian untuk melukiskan kebudayaan masyarakat tertentu secara holistik. Kendatipun demikian, Malinowski tidak beranjak dari dasar berpikir semula. Teori fungsionalisme yang dikembangkannya sangat dipengaruhi oleh Durkheim, yang memandang fungsi suatu institusi sosial berhubungan langsung dengan kebutuhan suatu organisme

sosial. Analoginya tetaplah sama, yaitu organisme biologi. Malinowski (1944) menerjemahkan pandangan Durkheim tersebut melalui konsep *basic needs* dan *derived needs*, dan kebudayaan muncul untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di lain pihak, Malinowski pun mengakui bahwa dirinya tidak meninggalkan pandangan evolusionisme, hanya saja dia beranggapan bahwa soal evolusi kebudayaan harus dijawab secara langsung melalui kajian fakta empiris, yakni institusi (Kuper, 1996: 9). Dengan demikian, Malinowski hanya membuat kajian kebudayaan lebih empiris, tetapi tetap tidak menerangkan gejala keanekaragaman kebudayaan manusia.

Di tengah perkembangan kajian kebudayaan semacam itu, Levi-Strauss muncul dan berkembang. Dia dihadapkan pada data kebudayaan yang sangat beragam, baik yang dihasilkan melalui interpretasi evolusionisme yang sangat etnosentris, difusionisme maupun fungsionalisme. Dalam pandangan Levi-Strauss, kajian kebudayaan harus bisa menjelaskan atau memahami keanekaragaman budaya, menangkap koherensi di balik keanekaragaman itu, dan dengan demikian, memperoleh status “ilmiah”. Sementara itu, keanekaragaman budaya dengan jelas menunjukkan bahwa pada tingkat empiris, kebudayaan senantiasa subjektif. Persoalannya adalah bagaimana kajian kebudayaan menghindari dari subjektivitas itu. Positivisme yang mengklaim diri objektif dan empiris kehilangan kesahihannya justru karena keanekaragaman budaya itu muncul sebagai fakta empiris. Lalu, di tengah keanekaragaman budaya yang menandai subjektivitas itu, bagaimana positivisme menyingkirkan warna subjektivitas untuk memenuhi tuntutan objektif dan ilmiah.

Dalam pandangan Levi-Strauss, analogi pada organisme biologi telah membuat kajian kebudayaan cenderung “historis” (diakronis), berbicara tentang “proses”. Padahal, tidak semua masyarakat yang dikunjungi peneliti meninggalkan dokumen historis. Teori evolusi dan difusi yang berupaya mengetahui proses perkembangan kebudayaan dihadapkan pada ketiadaan dokumen historis. Oleh karena itu, dalam pandangan Levi-

Strauss, kajian kebudayaan harus menemukan landasan ilmiah yang baru (Levi-Strauss, 1963: 1--25).

3. KONTRIBUSI LINGUISTIK

Melalui kajian kebudayaan, Levi-Strauss terdorong untuk menoleh linguistik. Dalam pandangannya, linguistik telah berkembang dan mencapai status ilmiah sebagai ilmu pengetahuan bahasa, terutama berkat pemikiran Ferdinand de Saussure. Yang dikerjakan peneliti bahasa pada hakikatnya sama dengan yang dikerjakan peneliti kebudayaan. Menurut Levi-Strauss (1978: 19), baik bahasa maupun kebudayaan adalah produk dari aktivitas yang pada hakikatnya sama, yakni pikiran manusia, dan pikiran manusia itu di mana-mana satu dan sama kapasitasnya. Ini berarti bahwa bahasa dan kebudayaan berada pada tataran yang sama, yakni tataran komunikasi. Kehidupan sosial tidak ada artinya tanpa komunikasi, dan komunikasi itu bersifat simbolik, baik dengan bahasa maupun dengan aktivitas budaya yang lain, seperti kekerabatan, mitos, ritual, dan sebagainya. Sebagaimana bahasa, fenomena budaya tersebut juga bersistem. Oleh karena itu, kajian kebudayaan absah mengadopsi model-model linguistik modern sebagai landasan ilmiah untuk menganalisis fenomena budaya.

Bagi Levi-Strauss, linguistik sebagai ilmu bahasa dipandang memiliki metode yang kokoh untuk mencapai status “ilmiah” (*sains*). Linguistik sanggup menyingkirkan subjektivitas yang muncul pada tataran empiris (ujaran atau *parole*), karena dimensi analisis yang dimasukinya berada pada tataran yang “tak disadari” (*unconscious*), yakni *langue* (sistem bahasa). Di dalam sistem bahasa itu linguistik tidak mempelajari unsur-unsur, tetapi relasi antarunsur yang membentuk struktur. Oleh karena itu, linguistik memiliki konsep sistem dan berhasil menemukan koherensi di balik realitas ujaran yang beragam dalam bentuk hukum universal, baik dengan cara induksi maupun deduksi (Levi-Strauss, 1963: 33).

Konsep-konsep linguistik yang diadopsi Levi-Strauss berhubungan dengan ide pokok Saussure (1988) tentang konsep tanda (*sign*) dan apa yang harus dilakukan linguistik sebagai ilmu yang mempelajari tanda tersebut. Dalam pandangan Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang tersusun atas dua komponen, yakni penanda (*signifier* atau *signifiant*) dan petanda (*signified* atau *signifie*). Penanda merupakan komponen akustik atau aspek material dari bahasa, sedangkan petanda merupakan komponen konseptual atau aspek mental yang muncul dalam pikiran penutur/pendengar. Hubungan penanda dan petanda bersifat arbitrer atas dasar konvensi sehingga pada satu sisi memungkinkan terjadinya variasi penanda atas konsep yang sama dan pada sisi lain tidak setiap konsep yang dimiliki oleh suatu bahasa lalu juga dimiliki oleh bahasa lain.

Saussure memilah bahasa ke dalam dua tataran, yakni *langue* dan *parole*. *Langue* mencakup bahasa sebagai suatu sistem atau struktur, yaitu kaidah-kaidah kebahasaan yang harus diikuti (bersifat memaksa) para penuturnya agar tuturannya komunikatif. Sementara itu, *parole* merupakan pemakaian aktual sehari-hari sistem tersebut dan pada tataran inilah variasi bahasa terjadi, baik secara kelompok (dialek) maupun individual (idiolek). Menurut Saussure, linguistik sebagai ilmu tentang bahasa harus mengarahkan perhatiannya pada tataran *langue*, karena pada tataran inilah prinsip-prinsip berfungsinya bahasa dapat ditemukan. Prinsip-prinsip itu tanpa disadari oleh penutur mengatur tuturannya, dan karena itu hanya bisa diketahui lewat analisis linguistik oleh linguis. Mengingat perhatiannya pada tataran *langue*, linguistik tidak memandang penting dimensi diakronik bahasa. Yang terpenting adalah memahami bahasa secara sinkronis, yaitu sistem bahasa yang berfungsi pada waktu tertentu.

Ide Saussure lain yang sangat penting adalah pembedaannya tentang jenis-jenis relasi di dalam bahasa. Menurut Saussure, di dalam bahasa terdapat dua relasi sekaligus, yakni relasi sintagmatis dan paradigmatis (asosiatif). Relasi

sintagmatis merupakan relasi antarunsur lingual secara linier pada konteks tertentu. Sifat relasi ini *in praesentia* karena unsur-unsur yang berelasi itu ada bersama dalam konteks ujaran. Sementara itu, relasi paradigmatis merupakan relasi antarunsur pada tingkat yang berbeda, tetapi dapat saling menggantikan. Relasi ini bersifat *in absentia* karena unsur yang berelasi itu ada yang muncul dan ada yang tidak muncul dalam ujaran.

Bagi Saussure, bahasa adalah "forma" atau "bentuk" dan bukan "substansi" yang identik dengan aspek material dari bahasa. Dalam hal ini, *langue*-lah yang merupakan khasanah tanda bahasa, suatu kesatuan yang timbul dari asosiasi citra akustik dengan konsep, dan asosiasi inilah satu-satunya fakta bahasa. Tanda bahasa hanya dapat dikenali secara penuh bila tempatnya dalam sistem telah ditentukan. Hal ini dapat dilakukan secara cermat karena bahasa bersifat linier, sehingga memungkinkan kita untuk menjelaskan relasi sintagmatis dan paradigmatis setiap tanda bahasa. Oleh karena itu, tugas pokok linguist adalah mencari relasi-relasi secara lengkap dan kemudian menetapkan kemungkinan kaitan-kaitannya, atau dengan perkataan lain, mengkaji relasi-relasi antareleman yang saling mengondisikan di dalam suatu sistem.

Jika bahasa merupakan forma yang berupa struktur dan bukan segi materialnya (substansi) yang berupa akustik, tentu kebudayaan juga dapat dianalogikan demikian. Jika fakta bahasa bukan terletak pada realitas ujaran (*parole*), tetapi pada *langue* yang ada pada pikiran penutur, tentu fakta kebudayaan juga dapat diasumsikan demikian. Ini berarti, seperti halnya bahasa, kebudayaan juga berisi relasi-relasi antareleman kebudayaan, dan relasi-relasi itulah yang membentuk struktur: ia bersifat nir sadar tetapi mengatur pelaku. Inilah "fakta", yang mempunyai daya paksa sebagaimana dibayangkan oleh Durkheim. Akan tetapi, "fakta" itu berada di dalam diri manusia dan bukan di luar diri manusia, seperti yang diduga oleh Durkheim. Dengan demikian, makna suatu fenomena budaya atau penjelasan tentang

keanekaragaman budaya harus dicari di dalam relasi-relasi itu, karena makna sesungguhnya adalah sisi lain dari relasi-relasi itu.

Pandangan tersebut lebih jauh diasumsikan dari model fonologi yang ditemukan oleh Trubetzkoy dan Roman Jakobson yang kelak menjadi instrumen penting dalam analisis strukturalisme Levi-Strauss. Dengan menggunakan konsep *langue-parole*, analisis fonologi berhasil menemukan satuan dasar bahasa, yakni fonem. Pada tingkat *parole*, fonem diwujudkan melalui satuan bunyi lingual yang masing-masing memiliki ciri fonetis tertentu yang mirip, misalnya /b/ (bilabial bersuara) dan /p/ (bilabial tak bersuara). Namun, perbedaan ciri fonetis baru akan bermakna ketika dua bunyi itu berada pada relasi yang beroposisi pasangan, misalnya pada kata /bola/ dan /pola/. Jadi, satuan dasar bahasa tidaklah bermakna, tetapi membedakan makna. Ia merupakan konsep fungsional abstrak – unit pembeda terkecil – yang beroperasi dalam jaringan relasi struktural yang merupakan sistem bunyi suatu bahasa.

Temuan fonologi tersebut mengantarkan Levi-Strauss pada pandangan bahwa di dalam kebudayaan juga terdapat satuan yang berperilaku seperti fonem. Satuan itu dapat ditemukan di dalam kebudayaan mana pun karena sifatnya yang natural, tetapi turut menentukan makna sehingga bersifat kultural, dan makna itu bergantung pada relasinya dengan fenomena lain yang setara. Levi-Strauss memberikan contoh larangan *insets*. Ia natural sekaligus kultural, dan hanya bisa dipahami maknanya dalam jaringan relasi struktural di dalam suatu sistem kekerabatan (lihat Ahimsa-Putra, 1997: vii-xxx; van Baal, 1988: 124).

Levi-Strauss yakin bahwa analisis kebudayaan – bahkan kehidupan sosial termasuk seni dan agama – dapat dikerjakan dengan mempergunakan analisis bahasa sebagai model. Baginya, sistem-sistem kebudayaan merupakan tatanan yang membentuk sejenis bahasa. Dia menanggapi fenomena budaya bukan sebagai wujud yang intrinsik, melainkan yang diperhatikannya adalah hubungan-hubungan kontrastif di antara unsur-unsur yang membentuk struktur masing-masing, analog dengan struktur

suatu bahasa. Dengan cara demikian akan diperoleh suatu pemahaman yang penting tentang “sikap-sikap tak sadar” dari masyarakat yang diselidiki, sesuatu yang bekerja ketika yang natural bergerak menjadi kultural. Oleh karena itu, dalam pandangan Levi-Strauss, kajian kebudayaan akan bisa menyingkirkan subjektivitas yang muncul pada keanekaragaman kebudayaan jika wilayah jelajahnya adalah struktur-struktur yang mengatasi keanekaragaman kebudayaan, karena sifat struktur yang nir sadar niscaya bebas dari sentuhan ideologis apa pun.

Implikasinya adalah bahwa kajian kebudayaan harus menarik poros kajiannya pada dimensi sinkronik seperti halnya linguistik, karena strukturalisme senantiasa sinkronis. Hal ini tidak berarti Levi-Strauss hendak mengabaikan sejarah (dimensi diakronis), tetapi seperti kata Jean Piaget (1995: 91--92) bahwa pada saat sejarah memperkenalkan proses perubahan-perubahan atau perkembangan-perkembangan, persoalannya masih juga menyangkut “struktur-struktur”.

4. KRITIK KEBUDAYAAN

Kajian kebudayaan tidak hanya memperoleh landasan ilmiah baru dari linguistik, melainkan juga dapat menampilkan dimensi kritik kebudayaan. Model linguistik oleh Levi-Strauss dianggap telah menyingkirkan subjektivitas yang membuat kajian kebudayaan cenderung etnosentris. Dengan landasan baru yang diadopsi dari linguistik itu pula Levi-Strauss melakukan kritik kebudayaan atas pandangan Barat yang etnosentris, menunjukkan bahwa apa yang diagung-agungkan Barat—yang maju, modern, dan berperadaban—pada prinsipnya sama dengan masyarakat non-Barat yang primitif tak berperadaban.

Untuk membuktikan kritiknya itu, Levi-Strauss melakukan penjelajahan terhadap struktur pemikiran manusia. Levi-Strauss memperkenalkan suatu metafora yang menarik untuk mengenali struktur pemikiran manusia, yaitu antara seorang tukang dan seorang insinyur. Tukang merupakan ciri atau model berpikir

yang menonjol dalam masyarakat primitif. Produk dari seorang tukang di antaranya adalah mitos-mitos atau dongeng-dongeng. Sementara itu, insinyur merupakan ciri atau model yang menonjol dalam masyarakat modern. Produk seorang insinyur adalah karya ilmiah (ilmu pengetahuan) yang dipenuhi oleh konsep-konsep.

Adakah perbedaan di antara keduanya? Melalui analisis strukturalisme, Levi-Strauss menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prinsip di antara keduanya. Dalam pemahamannya tentang mitos, Levi-Strauss melihat bahwa mitos analog dengan bahasa. Agar dapat dimengerti, mitos juga harus dituturkan. Hanya saja, substansinya tidak terletak pada gaya, irama, atau sintaksisnya, tetapi terletak pada “cerita” yang ditampilkan (Levi-Strauss, 1963: 210). Bagi Levi-Strauss, yang terpenting adalah menangkap “logika” (*langue*) yang ada di balik dongeng-dongeng yang beraneka macam itu, karena hanya dengan cara begitu prinsip-prinsip berfungsinya mitos sebagai penyampai pesan dapat dipahami.

Dari analisisnya terhadap mitos-mitos orang Indian, Levi-Strauss menjadi saksi bahwa “logika” yang tersembunyi di balik mitos-mitos tersebut pada hakikatnya tidak berbeda dengan logika orang modern. Perbedaannya bukan terletak pada keintelektualannya, melainkan pada sarana yang digunakan. Masyarakat yang dikatakan primitif menyampaikan pesan menggunakan sarana natural. Levi-Strauss menyebutnya, “*the science of the concrete*” (Ahimsa-Putra, 1997: xxxviii). Hal ini lebih jauh ditunjukkan oleh Levi-Strauss melalui telaahnya tentang totem, yang oleh Durkheim dipandang sebagai agama primitif. Dalam pandangan Levi-Strauss, totemisme tidak lebih dari bentuk sistem klasifikasi dunia sosial melalui sarana natural. Masyarakat yang disebut primitif itu memanfaatkan perangkat alam untuk mengekspresikan pandangan dan pengetahuan mereka tentang dunia sosial. Sains semacam ini, menurut Levi-Strauss, tidak berbeda prinsip dengan sains modern yang menggunakan konsep-konsep untuk menyampaikan

pengetahuan (lihat Badcock, 1975: 43--52). Baik mitos dan totem yang dihasilkan oleh masyarakat primitif maupun pengetahuan ilmiah yang dihasilkan masyarakat modern sama-sama melalui proses intelektual. Semua itu adalah produk dari aktivitas pikiran manusia, dan pikiran manusia itu di mana-mana satu dan sama kapasitasnya (Levi-Strauss, 1978: 19). Dengan demikian, perbedaan antara orang-orang primitif dan modern yang dimetaforkan sebagai tukang amatiran dan insinyur itu berada pada tataran parole, dan bukan langue; perbedaan itu bukan kenyataan yang sebenarnya.

Pandangan Levi-Strauss semacam itu jelas-jelas menelanjangi pemikiran Barat, yang menganggap dirinya berperadaban lebih tinggi dibanding orang-orang primitif. Klaim masyarakat modern yang "rasional dan ilmiah" juga terkena kritik, karena klaim itu pada hakikatnya juga mitos, sama dengan dongeng-dongeng yang dibuat oleh orang-orang yang disebut primitif yang dianggap "irasional dan tak ilmiah". Karena itu pula barangkali dongeng klasik yang dianggap mitos itu masih tetap laku dan efektif sebagai penyampai pesan hingga kini. Bahkan, sebagai penjelasan terhadap suatu gejala kebudayaan, dongeng tidak kalah ilmiahnya dengan karya ilmiah. Bahkan, karya ilmiah pun tidak jarang menggunakan metafora dari dongeng-dongeng klasik.

5. PENUTUP

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa secara epistemologis bahwa Levi-Strauss telah mengubah asumsi dan model yang telah mendominasi kajian kebudayaan pada zamannya. Analogi biologi diganti dengan bahasa. Kebudayaan manusia ditanggapi sebagai fenomena simbolis, dan pada saat yang sama diperkenalkan model baru yang diadopsi dari model linguistik. Dengan model linguistik, kajian kebudayaan memiliki landasan ilmiah yang lebih kokoh untuk berhadapan dengan data kebudayaan yang bervariasi. Implikasinya sangat mendalam, karena dengan begitu

juga memberikan orientasi atau perspektif baru bagi kajian kebudayaan untuk mengenal lebih dalam tentang kehidupan manusia dan kebudayaannya.

Strukturalisme kemudian juga menuai kritik karena telah menjadikan kajian kebudayaan bersifat “mekanis”. Ambisi Levi-Strauss untuk membangun kajian kebudayaan memiliki status ilmiah dan menyingkirkan subjektivitas justru telah mengabaikan hakikat kebudayaan yang penuh makna. Ambisi itu justru menjebak strukturalisme pada kubangan yang pernah dikritiknya. Kendati demikian, linguistik modern telah secara nyata meletakkan kerangka dalam kajian kebudayaan. Apa yang telah dirintis Levi-Strauss menjadi sangat penting bagi perkembangan mazhab berikutnya dalam kajian kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1986. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". Dalam *Masyarakat Indonesia*, XII, 2, Agustus 1986. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, hal. 103-131.
- _____. 1997. "Claude Levi-Strauss: Butir-butir Pemikiran Antropologi". Dalam Octavio Paz, *Levi-Strauss: Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LKiS.
- Bedcock, CR. 1975. *Levi-Strauss Structuralism and Sociological Theory*. London: Hutchinson.
- Bryant, Christopher G.A. 1985. *Positivism in Social Theory and Research*. New York: St. Martin's Press.
- Ember, Carol R. dan Melvin Ember. 1990. "Teori dan Metoda Antropologi Budaya". Dalam T.O. Ihromi (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, hlm. 49-79.
- Harris, Marvin. 1968. *The Rise of Anthropological Theory*. New York: Harper & Row Publishers.
- Kuper, Adam. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Jakarta: Bharatara.
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. London: Allen Lane The Penguin Press.
- Malinowski, B. 1944. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. New York: The University of North Carolina Press.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ali Badrudin

Van Baal, J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* (1). Jakarta: Gramedia.